



Militer dalam Demokrasi Rapuh, Pakta Saudi–Pakistan, dan Tiga Sumbu Baru Persaingan Global | KBA13 Insight

Description

Pendahuluan

Dunia kontemporer sedang bergerak dalam pusaran perubahan geopolitik yang lebih kompleks dibanding dekade-dekade sebelumnya. Ketegangan sipil–militer dalam demokrasi yang melemah, penandatanganan pakta pertahanan Saudi–Pakistan, dan munculnya sumbu baru berupa transisi energi, bahan baku kritis, serta perdagangan digital menunjukkan bahwa arsitektur keamanan global tidak lagi bisa dibaca melalui kacamata klasik. Jika dulu kekuatan ditentukan oleh blok ideologi atau jumlah alutsista, kini ia ditunen pula oleh jaringan data, standar teknis, hingga stok mineral strategis.

Dalam konteks demokrasi yang goyah, peran militer menjadi topik sensitif sekaligus krusial. Suara figur militer, yang sebelumnya berada di belakang panggung, kini melintasi garis netralitas institusional dan tampil dalam arena publik. Fenomena ini menimbulkan dilema: apakah suara tersebut menjadi penguat demokrasi atau justru membuka jalan bagi normalisasi intervensi? Episode yang dibahas Garry Kasparov bersama Admiral Bill McRaven di *The Atlantic* menggarisbawahi ambivalensi itu, sekaligus memperingatkan betapa rapuhnya garis demarkasi antara fungsi pertahanan dan fungsi politik.

Di belahan dunia lain, pakta pertahanan Saudi–Pakistan memberi pesan kuat bahwa negara-negara regional tidak lagi nyaman bergantung pada jaminan eksternal. Ambiguitas soal nuklir menambah bobot simbolik sekaligus menciptakan kalkulasi deterrence baru. Bagi aktor-aktor global, ambiguitas ini adalah sinyal bahwa permainan keamanan di Teluk dan Asia Selatan kini memasuki babak lebih rumit, dengan efek domino terhadap arsitektur aliansi global.

Sementara itu, transisi energi bukan sekadar proyek lingkungan, melainkan kontestasi strategis. Kebutuhan listrik melonjak, mineral kritis jadi rebutan, dan perdagangan digital menjadi arena perang standar yang tak kalah panas dari perang tarif tradisional. Arus data, rare earth, LNG, dan aturan AI kini setara dengan pangkalan militer dalam menentukan posisi tawar sebuah negara atau blok ekonomi.

Pendahuluan ini bertujuan menempatkan tiga poros besar—militer dalam demokrasi rapuh, aliansi pertahanan baru, serta sumbu energi—mineral—digital—dalam satu peta analisis yang utuh. Esai ini mengurai bukan hanya kronologi peristiwa, melainkan makna strategis yang tersembunyi di baliknya.

Dengan mendekati fenomena ini melalui lensa keamanan, intelijen strategis, dan geo-ekonomi, kita bisa melihat bagaimana kekuatan global tengah mendefinisikan ulang dirinya. Setiap pernyataan laksamana, setiap ambiguitas pasal aliansi, hingga setiap regulasi bahan baku kritis bukan sekadar berita; semuanya adalah potongan puzzle yang menyusun ulang tatanan dunia.

Oleh karena itu, analisis dalam esai ini bukan hanya mencatat apa yang terjadi, melainkan mencoba membaca arah angin: ke mana demokrasi bergerak ketika militer bicara lebih keras, ke mana kawasan Teluk melangkah dengan pakta baru, dan ke mana ekonomi global berlayar ketika energi, mineral, serta data menjadi senjata geopolitik masa depan.

Peran militer secara klasik diposisikan sebagai penyangga pertahanan, bukan aktor politik yang mengendapkan opini publik. Namun tekanan terhadap institusi demokrasi—mulai dari polarisasi tajam hingga krisis legitimasi—mendorong figur militer tampil lebih vokal di ruang sipil. Dalam perbincangan terbaru di *The Atlantic*, Garry Kasparov mewawancarai Admiral Bill McRaven untuk membedah bagaimana etika profesional prajurit diuji ketika “berbicara kebenaran kepada kekuasaan” menjadi tuntutan moral yang tak lagi bisa dihindari. Pergeseran ini menandakan jarak antara “ketiadaan suara politik” dan “intervensi naratif” semakin tipis di rezim demokrasi yang rentan. [The Atlantic](#)

Ketika figur militer naik ke panggung publik, persoalannya bukan sekadar siapa yang berbicara, melainkan otoritas epistemik yang menyertai suara tersebut. Kredibilitas operasi dan reputasi disiplin menyelubungi pandangan militer dengan aura kebenaran prosedural, yang kerap lebih dipercaya publik dibanding retorika elite sipil. Di titik ini, kontrol sipil terhadap militer bukan sekadar klausul konstitusi, tetapi soal manajemen persepsi yang menjaga agar keunggulan reputasional militer tidak bermetamorfosis menjadi hegemoni politik terselubung. [The Atlantic](#)

Dorongan militer untuk “menegur” kekuasaan sipil kerap lahir dari keprihatinan atas degradasi tata kelola. Namun keprihatinan tidak selalu melahirkan solusi demokratis. Relasi sipil–militer berisiko mengalami substitusi, di mana keutamaan politik sipil digantikan “spirit teknokratis” berlatar keamanan nasional. Normalisasi kehadiran militer dalam wacana kebijakan domestik membuka jalan bagi pengaburan otoritas, yang dalam sejarah sering berakhir pada penguatan politik koersif. [The Atlantic](#)

Masalah berikutnya ialah ketidakpastian garis demarkasi. Saat militer dipersepsi sebagai penjaga nilai, publik cenderung mengafirmasi sikap intervensif sebagai “tindakan penyelamatan demokrasi”. Di sini paradoks muncul: penyelamatan demokrasi oleh aktor non-sipil dapat mengikis pilar demokrasi itu sendiri, terutama jika kritik moral bergeser menjadi pengaruh langsung atas proses legislasi, penganggaran, bahkan kurasi kebijakan publik. [The Atlantic](#)

Ke depan, benturan utama tidak lagi antara “militer vs sipil” secara frontal, melainkan pada siapa yang paling dipercaya sebagai kurator kebenaran saat dunia sosial dipenuhi disinformasi. Kekuatan militer dalam memproduksi kepastian—melalui struktur, komando, dan intelijen—mampu mengalahkan proses deliberatif yang memerlukan waktu. Ini yang membuat demokrasi menua lebih cepat dari yang disadari, karena yang lambat dianggap kalah dari yang sigap. [The Atlantic](#)

Di ruang publik digital, otoritas naratif menjadi amunisi. Setiap pernyataan elit militer akan segera dikapitalisasi oleh kubu politik sebagai “legitimasi pihak ketiga”. Mengelola jarak institusional antara suara profesional dan dukungan politis menjadi seni yang sukar. Tanpa tata kelola komunikasi strategis yang matang, suara profesional berubah menjadi peluru kebijakan yang menembus sekat konstitusional. [The Atlantic](#)

Akhirnya, tantangan bukan menuntut militer kembali “diam”, melainkan menata koridor etik dan mekanisme akuntabilitas agar kehadiran suara profesional tidak merampas kedaulatan politik warga. Demokrasi sehat memerlukan militer yang kuat, tetapi bukan militer yang meminjam mikrofon parlemen. Inilah inti peringatan yang muncul dari percakapan Kasparov–McRaven: garisnya halus, konsekuensinya besar, dan waktunya mepet. [The Atlantic](#)

Pakta Pertahanan Saudi–Pakistan: Arsitektur Deterensi Baru dan Ambiguitas Payung Nuklir

Penandatanganan Strategic Mutual Defence Agreement antara Saudi Arabia dan Pakistan pada 17 September 2025 menandai titik balik konstelasi keamanan kawasan. Esensinya sederhana namun tegas: serangan terhadap salah satu dianggap sebagai serangan terhadap keduanya. Momentum lahir di tengah guncangan regional usai serangan Israel ke Doha, dan dirangkai oleh kegamangan atas reliabilitas jaminan keamanan eksternal yang selama ini menjadi jangkar. [The Washington Post+2 Reuters+2](#)

Lapisan paling sensitif dari pakta ini adalah ambiguitas nuklir. Di satu sisi, otoritas Pakistan sempat menyiratkan bahwa kemampuan nuklir “dapat tersedia” bagi mitra barunya. Di sisi lain, penjelasan lanjutan menekankan nuklir “bukan pada radar” pakta ini. Ambiguitas demikian bukan kelemahan, tetapi teknik sinyal strategis: meninggalkan lawan dalam kalkulus ketidakpastian sambil menyatukan sekutu dalam narasi deterensi. [The Washington Post+1](#)

Implikasi geopolitik segera merembet ke perimbangan di Asia Selatan dan Teluk. Para pengamat melihat efek domino pada kalkulasi aktor kawasan yang harus menimbang ulang rencana kontingensi, jalur logistik militer, hingga skema interoperabilitas. Apa yang dibangun bukan sekadar pertukaran perwira atau latihan bersama, tetapi penyandingan kapabilitas—dari kekuatan konvensional hingga infrastruktur kritis—yang menanamkan memori strategis baru untuk operasi gabungan. [Brookings](#)

Dinamika ini kian berlapis ketika isu nuklir Iran kembali mengemuka. Paska serangkaian serangan terhadap fasilitas nuklir, indikator satelit dan aktivitas konstruksi di situs bawah tanah seperti Kuh-e Kolang Gaz La menunjukkan konsolidasi kapasitas, meski tidak serta-merta menandakan restart pengayaan secara terbuka. Penebalan infrastruktur bawah tanah menandai evolusi geometri pertahanan yang memperumit kalkulasi serangan pre-emptive. [The Washington Post](#)

Pakta Saudi–Pakistan juga menyiratkan diversifikasi jaminan keamanan di luar arsitektur lama. Daya tahan aliansi bergantung pada keselarasan kepentingan jangka panjang: keamanan kerajaan, stabilitas politik Pakistan, dan konfigurasi ancaman regional. Penguatan hubungan finansial, rotasi pasukan, serta proteksi infrastruktur energi menjadi pilar yang dapat mengubah pakta ini dari sekadar deklarasi menjadi mesin deterensi. [Brookings](#)

Narasi “Islamic NATO” mencuat sebagai gambaran hiperbolik sekaligus tanda-tanya masa depan. Terlepas dari label, substansinya adalah penataan ulang kerja sama pertahanan intra-kawasan yang lebih otonom, sejalan dengan tren global menuju multi-alignment. Apakah akan lahir arsitektur formal yang mapan atau jaringan fleksibel bertumpu pada minilateralisme, itu ditentukan oleh dinamika ancaman berikut respons industri pertahanan masing-masing pihak. [Al Jazeera](#)

Untuk saat ini, yang paling realistis adalah membaca pakta sebagai perangkat sinyal: menahan agresi, menentramkan pasar energi, dan mengirim pesan pada kekuatan besar bahwa aliansi kawasan sudah belajar berdikari. Ambiguitas nuklir dibiarkan menggantung di langit strategis, cukup untuk mengubah kalkulus lawan, tanpa harus membongkar kartu di meja perjanjian. [Reuters+1](#)

Geopolitik Energi, Bahan Baku Kritis, dan Perdagangan Digital: Tiga Sumbu Baru Persaingan

Transisi energi global berjalan, namun terseok oleh paradoks struktural: kebutuhan listrik melonjak karena komputasi AI dan pendinginan, sementara sistem kelistrikan masih bersandar pada fosil. Laporan analitis terbaru menegaskan lonjakan permintaan listrik global 2024 serta peran pembangkit rendah karbon dan nuklir modular yang kembali masuk radar, bahkan mendapat dukungan modal dari raksasa teknologi. Kompleksitas pembiayaan, interkoneksi jaringan, serta infrastruktur hidrogen dan CCS belum menembus skala ekonomis yang diperlukan. Dengan kata lain, energi bersih maju, tetapi keamanan energi menuntut bauran realistis. [Financial Times](#)

Data World Economic Forum memperlihatkan kemajuan Energy Transition Index 2025 yang naik 1,1%—dua kali laju rerata tiga tahun sebelumnya—namun tetap jauh dari lintasan yang menutup kesenjangan investasi. Persoalannya bukan hanya insentif pada energi terbarukan, melainkan disinsentif yang kredibel untuk fosil, sambil mencegah gejolak harga dan ketahanan pasokan. Inilah trilogi kebijakan yang sulit: dekarbonisasi, keterjangkauan, dan keamanan yang berjalan serentak. [World Economic Forum+2World Economic Forum+2](#)

Sumbu kedua adalah bahan baku kritis. Ketergantungan mendalam terhadap satu pemasok memicu eksperimen kebijakan yang sebelumnya tabu: price floors, pajak ekspor, bahkan stok penyangga supranasional. Diskursus G7 tentang rantai harga rare earth untuk mengimbangi dominasi pengeksport kunci menggambarkan pergeseran dari “pasar bebas” menuju intervensi strategis pro-ketahanan. Eropa bahkan menyiapkan stok darurat material dan komponen untuk infrastruktur vital sebagai respons terhadap risiko sabotase kabel bawah laut dan jalur pipa. [Reuters+1](#)

Di sisi lain, Rusia memanfaatkan permintaan LNG yang naik untuk memperdalam poros energi dan mempromosikan Northern Sea Route sebagai koridor ekspor masa depan, memanfaatkan keunggulan geografis Arktik. Ini bukan sekadar soal gas cair, melainkan arus kekuatan: pembenahan orientasi pelabuhan, armada pemecah es, serta manuver diplomatik ke pasar Asia yang mencari diversifikasi pasokan di tengah sanksi dan ketidakpastian jalur tradisional. [New Lines Institute](#)

Sumbu ketiga adalah perdagangan digital. Stratfor menyoroti bagaimana bab digital dalam FTA modern menjadi arena geopolitik: standar aliran data lintas batas, lokalisasi data, enkripsi, privasi, serta klausul AI kini menentukan siapa mengatur nilai tambah di rantai nilai global. Negara dan blok dagang berlomba memenangkan norma teknis ketimbang tarif, sementara pusat-pusat regulasi baru

bermunculan untuk merancang tata kelola data, fintech, dan keamanan siber di dalam kerangka perjanjian. [Stratfor](#)

Konvergensi tiga sumbu ini memaksa dunia usaha dan pembuat kebijakan bergerak ke model operasi geopolitik. BCG memperingatkan, “geopolitik teknologi” menghantam semua perusahaan: fragmentasi standar AI, regulasi semikonduktor, dan kontrol ekspor membuat risiko kepatuhan serta re-routing rantai pasok menjadi keniscayaan. Dewan direksi harus memposisikan keamanan siber, tata kelola data, dan ketahanan pasokan sebagai inti strategi, bukan pelengkap. [BCG](#)

Terakhir, bahan baku untuk transisi—rare earth, kobalt, litium—membawa biaya geopolitik: konflik wilayah ekstraksi, dampak lingkungan, serta permainan pengaruh atas izin tambang. Chatham House menggarisbawahi keterkaitan erat antara transisi dan kerapuhan negara tuan rumah. Artinya, kebijakan energi bersih tanpa tata kelola ekstraksi yang adil hanya memindahkan risiko dari emisi menjadi instabilitas. [Chatham House](#)

Penutup: Menyulam Deterensi, Ketahanan, dan Tata Kelola

Kecenderungan militer tampil di ruang demokrasi yang ringkih, pakta pertahanan baru dengan ambiguitas nuklir, dan tarikan tiga sumbu—energi, bahan baku kritis, serta perdagangan digital—mendesain ulang arsitektur kekuasaan. Di sini deterensi bukan lagi monopoli alutsista; deterensi juga muncul dari standar teknis, stok mineral, jaringan kabel data, dan kapasitas membangun narasi yang dipercaya publik. Ketika sinyal nuklir samar menggantung tinggi, perang norma di darat memutus jalur pasok atau menahan arus data dapat menjadi penentu hasil.

Dalam horizon menengah, aliansi akan lebih fleksibel dan bertumpu pada modularitas kerja sama. Minilateralisme, kesepakatan khusus, dan perjanjian digital lintas-sektor akan menambal lubang arsitektur lama. Tetapi fleksibilitas tanpa tata kelola hanya melahirkan mosaik kerentanan baru. Karena itu, tantangan strategisnya ialah menyeimbangkan kecepatan adaptasi dengan kualitas institusi yang menjaga akuntabilitas.

Setiap kebijakan yang mencampur aduk peran militer dan sipil, atau menambal kekurangan energi dengan instrumen darurat, mengandung biaya reputasi. Kredibilitas dibangun pelan, runtuh cepat. Menjaga jarak sehat antara keunggulan profesional militer dan kedaulatan politik warga adalah syarat agar deterensi eksternal tidak berbalik menjadi represi internal.

Transisi energi dan keamanan pasokan kini satu paket. Struktur pembiayaan, interkoneksi jaringan, serta stok mineral harus dibaca sebagai alat pertahanan setara radar dan satelit. Siapa yang menguasai rantai suplai baterai dan magnet permanen menguasai akselerator industri masa depan, sama strategisnya dengan pangkalan udara.

Perdagangan digital mengikat ruang ekonomi dengan keamanan informasi. Penataan ulang standar AI, aliran data, dan kriptografi akan menciptakan lingkaran kepercayaan yang menentukan siapa berdagang dengan siapa. Fragmentasi bisa menjadi strategi, tetapi keterhubungan yang aman adalah syarat tumbuh kembang ekosistem teknologi.

Pada akhirnya, geopolitik masa kini menuntut kemampuan membaca sinyal samar. Suara seorang laksamana dalam podcast, kata “payung” yang tak pernah tertulis, angka 1,1% di sebuah indeks, atau

draf kebijakan stok mineral Uni Eropa—semuanya serpihan yang, jika dirangkai, memetakan jalur tenaga yang menggerakkan abad ini. Tugas analisis strategis adalah menyulam serpihan itu menjadi peta tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama & bacaan lanjutan

The Atlantic — *The Fraught Role of the Military in a Weakening Democracy* (Garry Kasparov, wawancara Bill McRaven). [The Atlantic+1](#)

Al Jazeera — *'Watershed': How Saudi-Pakistan defence pact reshapes region's geopolitics*. [Al Jazeera](#)

Reuters — *Saudi Arabia and nuclear-armed Pakistan sign mutual defence pact; Analysis: pact puts Pakistan's nuclear umbrella into Middle East picture*. [Reuters+1](#)

The Washington Post — *Saudi Arabia signs a mutual defense pact...; Has Pakistan extended its nuclear umbrella to Riyadh?* [The Washington Post+1](#)

World Economic Forum — *Balancing the energy transition with energy security; ETI 2025 progress*. [World Economic Forum+1](#)

Financial Times — *Rethinking the energy transition; EU stockpiling critical materials*. [Financial Times+1](#)

Reuters — *G7 weighs price floors for rare earths*. [Reuters](#)

New Lines Institute — *Russia Is Capitalizing on Rising LNG Demand and Shifting Geopolitics*. [New Lines Institute](#)

Stratfor (RANE) — *The Geopolitics of Trade: The Role of Digital Trade in Modern FTAs*. [Stratfor](#)

BCG — *The Geopolitics of Tech Is Hitting All Companies*. [BCG](#)

Chatham House — *The geopolitics of critical raw materials*. [Chatham House](#)